

PENDIDIKAN HIMPUNAN ANAK MASJID (HAMAS) DAN PERANANNYA DALAM PENDIDIKAN BERBASIS MASJID

(Studi Kasus Masjid Jogokariyan Yogyakarta)

Ma'danil Iman¹, Didin Nurul Rosidin², dan Yayat Suryatna

^{1,2,3}Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: daniliman321@gmail.com

Email: didinnurulrosidin@gmail.com

Email: suryatnayayat35@gmail.com

ABSTRAK

Tempat penelitian dilaksanakan di Masjid Jogokariyan kampung Jogokariyan Kelurahan dan Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta. Ada beberapa masalah yang dihadapi oleh masjid-masjid secara keseluruhan yaitu masjid hanya sebatas tempat shalat dan tidak ramah anak. Dengan demikian banyak anak-anak memilih tempat-tempat yang menyenangkan dan memberikan ruang yang bebas untuk mereka. Dari masalah tersebut maka peneliti menemukan salah satu masjid ramah anak yang menyelenggarakan pendidikan berbasis masjid. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dengan studi kasus dan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masjid Jogokariyan selain berperan sebagai tempat bersujud dan beribadah, juga berperan aktif sebagai lembaga pendidikan untuk anak-anak. Pendidikan berbasis masjid yang dilaksanakan di masjid Jogokariyan Yogyakarta memberikan pendidikan agama, umum, mental, sejarah dan kepemimpinan semuanya dibungkus atas nama Himpunan Anak-Anak Masjid (HAMAS). Masjid Jogokariyan menjadi masjid ramah anak sehingga mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk menitipkan dan menyerahkan pendidikan non formalnya di masjid. Prestasi masjid Jogokariyan dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan ramah anak berbasis masjid dapat pengakuan dari warga Yogyakarta dan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kata Kunci: *Pendidikan, Anak, Masjid*

ABSTRACT

The research was conducted at the Jogokariyan Mosque, Jogokariyan Village, and Mantrijeron District, Yogyakarta City. There are several problems faced by mosques as a whole, namely the mosque is only a place of prayer and is not child-friendly. Thus many children choose places that are fun and provide free space for them. From this problem, the researcher found one child-friendly mosque that held mosque-based education. The method used in this research is a descriptive method with case studies and a qualitative approach. Data was collected through interviews, observation, and documentation. The results of the study can be concluded that the Jogokariyan mosque in addition to acting as a place of prostration and worship, also plays an active role as an educational institution for children. Mosque-based education held at the Jogokariyan mosque in Yogyakarta provides religious, general, mental, historical and leadership education all wrapped up in the name of the Mosque Children's Association (HAMAS). The Jogokariyan Mosque is a child-friendly mosque so that it gains the trust of the community to entrust and submit their non-formal education at the mosque. The achievements of the Jogokariyan mosque in managing and providing mosque-based child-friendly education have been recognized by the residents of Yogyakarta and the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia.

Keywords: *Education, Children, Mosques*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana untuk mendidik watak pribadi. Kelahiran manusia di dunia ini tak hanya untuk mengenal apa yang dimaksud dengan baik dan buruk, selain beribadah kepada Allah, juga berguna bagi sesama dan alam lingkungannya (HAMKA, 1984:91). Manusia adalah makhluk yang Allah ciptakan berbeda dengan makhluk lainnya, salah satu perbedaannya adalah memiliki akal pikiran. Maka untuk menyempurnakan akal tersebut perlu dilatih, dan sebaik-baiknya latihan adalah pendidikan. Ada beberapa macam pendidikan yang akan mempengaruhi watak manusia. (Sudjana, D. 2003:109), sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat (1) menyebutkan bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain.

Pendidikan berbasis masjid termasuk ke dalam pendidikan non formal, melibatkan semua elemen masyarakat dari semua kalangan

dalam meningkatkan mutu yang baik di lingkungan tempat tinggal berada, bahkan mampu melengkapi dan menyaingi pendidikan formal. Masjid selain sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat pendidikan yang efektif sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam menyampaikan wahyu, beliau selalu memanfaatkan masjid sebagai *halaqoh* atau *ta'lim* (pembelajaran).

Ada beberapa permasalahan terkait pengelolaan kemasjid sebagai salah satu fungsinya yaitu tempat pendidikan anak-anak. Salah satu masalah yang sering ditemukan di beberapa masjid di Indonesia adalah kurangnya penerapan manajemen masjid yang baik secara umum, dan fungsi masjid belum menuju ke arah pengembangan pendidikan bagi masyarakat, peneliti menemukan satu masjid yang “unik” dan mampu menjawab keresahan dalam pengelolaan masjid yang tidak kunjung baik, masjid itu bernama Masjid Jogokariyan tepatnya berada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Adalah sebuah masjid yang berada di perkampungan bumi

pertiwi ini, namun namanya telah melangit dan mendapatkan sorotan khusus dari masyarakat Indonesia bahkan dunia. Berkat pencapaiannya dalam meraih prestasi demi prestasi di berbagai bidang, sektor kemasyarakatan dan pengembangan pendidikan bagi masyarakat.

Masjid Jogokariyan merupakan salah satu masjid yang memiliki standar Nasional dalam pengelolaannya. Terbukti oleh Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia pada tahun 2016 menobatkan Masjid Jogokariyan sebagai masjid terbaik pertama dalam pengelolaan *Idaroh*. Kemudian berlanjut pada tahun 2019 Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia memberikan penghargaan sebagai masjid percontohan pertama tingkat Nasional. Semua prestasi tersebut sangat menguntungkan dalam mengembangkan pendidikan anak-anak berbasis masjid, hal demikian dapat dirasakan oleh masyarakat Jogokariyan yang memiliki kesan baik terhadap masjid ramah anak, sehingga berbondong-bondong

untuk mempercayakan anak-anaknya ke masjid.

Keberhasilan masjid Jogokariyan tidak terlepas dari jasa seluruh warga kampung Jogokariyan yang selalu membantu, selain itu pola pikir dan manajemen para takmir masjid sangat diperlukan untuk menentukan arah pergerakan kemasjidan di tingkat kota bahkan Nasional. sebagaimana yang telah disampaikan Ketua Dewan Syuro sebagai berikut:

Muhammad Jazir, ketika diwawancara, Yogyakarta: 29 Juni 2021 mengungkapkan:

“Para takmir masjid harus membongkar mental dan pikirannya yang “terjajah” di dalam pengelolaan masjid. Maka masjid-masjid sepi karena pengelolaannya tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah Saw. bagaimana beliau membangun masjid Quba, masjid Nabawi, masjid Bani Salamah, masjid-masjid tersebut 24 jam terang benderang disediakan untuk umat bukan malah dikunci, yang akhirnya para pemuda dan masyarakat lebih memilih mall, itulah para takmir yang belum “merdeka” mereka mengikuti doktrin-doktrin Belanda. Pengelolanya harus tahu ilmu tentang masjid, gak mungkin dia itu mengelola masjid hanya mengikuti yang ada itu “bodoh”. Marilah kita kembali kepada tuntunan Rasulullah Saw. mengelola masjid sebagai pusat peradaban dan pendidikan

mampu merangkul elemen masyarakat, kalau demikian insya Allah orang-orang yang berada di lingkungan masjid akan nyaman dan aman”.

Dari pemaparan di atas maka peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait masjid Jogokariyan sebagai tempat penelitian. Dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap aktivitas pendidikan anak-anak berbasis masjid di lingkungan Kampung Jogokariyan, Kecamatan Mantriheron, Kota Yogyakarta.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan studi kasus dan pendekatan kualitatif. Hadraawi Nawawi (2003:67) menjelaskan bahwa deskriptif adalah penelitian yang melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lainnya). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memudahkan menemukan data yang akurat dan kredibel maka penulis menggunakan dua sumber data

utama, adalah sebagai berikut: *Pertama*, data primer yaitu; Takmir masjid, Jamaah masjid dan Pemerintahan Kelurahan setempat. *Kedua*, data sekunder yaitu; Dokumentasi masjid Jogokariyan, penelitian terdahulu, majalah tahunan masjid Jogokariyan, website resmi masjid Jogokariyan, media TV dan media sosial yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Rancangan penelitian kualitatif diibaratkan oleh Bogdan, seperti orang mau piknik, sehingga ia baru tahu tempat yang dituju, tetapi tentu belum tahu pasti ada apa di tempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki objek, dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berpikir dan melihat objek dan aktivitas orang yang ada di sekelilingnya, melakukan observasi, wawancara dan sebagainya. Sugiyono: 2009:19)

Menurut jenisnya penelitian ini adalah penelitian kasus (*case study*). Yaitu penelitian yang bertujuan mengungkap kasus tertentu. Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang berfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Andrian Nawawi: 11)

Berdasarkan jenis dan metode penelitian tersebut sasarannya adalah mencari, menggali, merinci, dan mencatat pelaksanaan yang terkait dengan pendidikan anak-anak berbasis masjid. Dengan penelitian ini peneliti memperoleh data berupa data lisan, data tertulis dari narasumber.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dasar masjid Jogokariyan adalah anak-anak usia 7-14 tahun, mereka terhimpun

dalam Himpunan Anak Masjid (HAMAS). Generasi pecinta masjid berawal dari anak-anak yang kelak akan menjadi penerus para pemakmur masjid. Sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Jazir bahwa masjid jogokariyan itu sangat ramah anak, mereka diberikan kenyamanan dapat “bermain” dengan leluasa, karena memang masanya dunia bermain, semenjak dulu waktu kami masih kanak-kanak sampai sekarang masjid ini sangat ramah anak sehingga kami lebih betah tinggal di masjid daripada di rumah. (Wawancara dengan Muhammad Jazir)

Berangkat dari pemikiran di atas bagaimana masjid mampu memberikan kenyamanan terhadap anak-anak, ketika mereka merasa nyaman dan kerasan maka mudah untuk dibina dan diberikan pendidikan dasar perihal agama, pengetahuan umum, mental, keterikatan kepada masjid dan masih banyak cabang ilmu lainnya yang diselenggarakan oleh masjid Jogokariyan. Dari berbagai cabang ilmu di atas peneliti merincikan kegiatan-kegiatan pendidikan

untuk Himpunan Anak Masjid (HAMAS), meskipun pada observasi lapangan situasi masih pada masa pandemi maka ada beberapa kegiatan yang dibatasi, namun semangat mereka dalam menuntut ilmu di masjid tetap terjaga.

Kegiatan pendidikan Himpunan Anak Masjid (HAMAS) adalah sebagai berikut:

1. Ta'lim dan Tahfidz al-Qur'an

Aktivitas belajar mengajar al-Qur'an menjadi fondasi pertama untuk anak-anak dalam mempelajari ilmu-ilmu agama. Pendampingan dan pembelajaran al-Qur'an di masjid Jogokariyan menjadi lebih menarik karena metode yang dipakai adalah belajar dengan ceria. Pembelajaran al-Qur'an tingkat dasar menggunakan metode Iqro, dimulai dari Juz 1 sampai Juz 6 dan pendampingan materi *Tahsinul-Qur'an*, bagaimana membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Kegiatan Ta'lim al-Qur'an Himpunan Anak Masjid (HAMAS) setelah menyelesaikan metode Iqra dan *Tahsinu al-*

Qur'an, mereka melanjutkan Ta'lim Tahfidz al-Qur'an yang dilaksanakan pada Hari Kamis setiap minggunya. Teknis setoran hafalan dilakukan dengan cara yang paling mudah yakni anak-anak memilih sendiri hafalannya dari surat-surat pendek juz 30, namun ada juga sebagian yang memilih setoran hafalan selain juz 30 sesuai minat dan kemampuan menghafalnya. Semua hafalan al-Qur'an ini disetorkan kepada seorang Hafidz al-Qur'an yang memiliki kapasitas dalam menguji hafalan diantaranya Ustadz Wafi Abdul Qudus, Ustadz Alfin Afifi dan Ustadz Habibullah, mereka adalah Imam pilihan masjid Jogokariyan.

Kegiatan pembelajaran ta'lim dan tahfidz al-Qur'an dibantu oleh anak-anak Remaja Masjid Jogokariyan (RMJ). Mereka diberikan pembekalan dalam mengajar anak-anak HAMAS agar sesuai dengan harapan dan pencapaian pendidikan al-Qur'an.

Selama masa pandemi Covid-19, kegiatan pendidikan Himpunan Anak Masjid

(HAMAS) diberikan dua pilihan pembelajaran yaitu; tatap muka dan via virtual sesuai perizinan yang diberikan oleh orang tua kepada mereka. Namun demikian masjid dari awal pandemi sampai sekarang tetap melaksanakan kegiatan shalat berjamaah dan pendidikan untuk anak-anak tentunya memperhatikan protokol kesehatan.

2. Pengajian Malam Jum'at

Pengajian ini khusus anak-anak untuk membekali ruhiyah mereka dalam menjalani kehidupan, adapun materi yang dibahas adalah ilmu tauhid, fikih ibadah, dongeng islami, semuanya dikemas dalam Majelis Taklim khusus anak-anak. Penyampaian materi dilakukan dengan semenarik mungkin agar anak-anak tidak jenuh dalam melaksanakan taklim malam jum'at.

3. Hamas Pintar

Program ini sangat unik, karena jarang dilakukan di masjid-masjid lain. Hamas pintar bertujuan untuk belajar bersama untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah atau pendidikan formal

diantaranya; belajar tambahan, kursus bahasa, pendampingan penyelesaian PR sekolah, dan pelajaran-pelajaran lainnya. Adapun yang mendampingi belajar bersama ini adalah dari kalangan Remaja Masjid Jogokariyan (RMJ).

Program Hamas pintar sangat berdampak baik untuk anak-anak, hasil belajar bersama tersebut dapat dibuktikan dengan keikutsertaan Hamas dalam lomba-lomba Olimpiade yang diselenggarakan dari tingkat Kecamatan, kota, Provinsi dan Tingkat Nasional, bahkan pada tahun 2019 peserta Hamas mampu menembus tingkat Asia lomba Sains yang diselenggarakan di Singapura.

4. Taman Pendidikan al-Qur'an

Program pendidikan ini disediakan untuk anak-anak yang masih jenjang Iqro 1 sampai 6. Materi ajarnya selain al-Qur'an juga dibekali oleh pelajaran-pelajaran agama seperti; Fikih, Tarikh, Do'a-Do'a, dan pelajaran-pelajaran lain sesuai standar TPA. Program ini bertujuan untuk

membina anak-anak agar menjadi generasi Rabbani dan Qur'ani.

5. Petuah

Program pendidikan Pesantren akhir pekan, adapun jadwalnya pada Hari Sabtu sore sampai Hari Minggu pagi. Anak-anak diwajibkan menginap di masjid selama semalam. Mereka akan diajarkan petuah-petuah Islami dan pembinaan generasi pemakmur masjid. Kegiatan ini rutin dilaksanakan sebelum datang masa pandemi, adapun pada saat ini dilaksanakan hanya setengah hari menyesuaikan anjuran pemerintah untuk mengurangi kegiatan di luar rumah.

Kegiatan petuah ini diisi dengan materi keagamaan dan umum, mulai dari pembinaan mental, pembinaan leadership, pembinaan anak soleh, muhasabah, dan berbagai kegiatan lain yang bernilai petuah baik. Banyak cara untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap masjid, namun sangat sedikit yang mampu merealisasikan generasi selanjutnya untuk menjadi pemakmur masjid yang ikhlash.

6. Ahad Pagi

Program ini dilaksanakan pada hari Minggu pagi. Bertujuan untuk membangun *Qowiyyul Jism* (kekuatan jasmani) ; bersepeda, *go green*, jalan santai. Ahad pagi selain merupakan waktu libur sekolah, namun sangat berbeda dengan anak-anak masjid Jogokariyan mereka saling mengisi waktu untuk berkumpul bersama, berlibur bersama dengan mengisi kegiatan yang bernilai edukasi.

7. HAMAS Ceria

Program keterampilan untuk anak dilaksanakan setiap Hari Sabtu malam minggu keempat, mereka dididik dan diajarkan berbagai keterampilan yang bernilai seni. Selain kegiatan keagamaan dan ibadah di masjid anak-anak HAMAS dibekali keterampilan dasar agar kelak setelah dewasa mereka mampu menjawab tantangan zaman.

8. HAMAS Peduli

Program kepedulian sosial yang ditanamkan kepada anak-anak untuk menumbuhkan rasa empati dan ringan tangan dalam memberi. Target penyaluran donasi HAMAS peduli yaitu untuk

anggota yang terkena musibah, saling membantu sesama anggota dan menumbuhkan tali kekeluargaan yang terjalin dengan harmonis.

9. Rihlah HAMAS

Kegiatan rihlah yang dilaksanakan oleh rihlah HAMAS adalah tadabbur alam, hiking, dan refreshing dan dilakukan setiap satu semester sekali (enam bulan). Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa peduli lingkungan dan menikmati indahnya alam.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Masjid Jogokariyan selain berperan sebagai tempat bersujud dan beribadah, juga berperan aktif sebagai lembaga pendidikan untuk anak-anak. Pendidikan berbasis masjid yang dilaksanakan di masjid Jogokariyan Yogyakarta memberikan pendidikan agama, umum, sejarah, mental dan kepemimpinan semuanya dibungkus atas nama Himpunan Anak-Anak Masjid (HAMAS).

Masjid Jogokariyan menjadi masjid ramah anak sehingga mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk menitipkan dan menyerahkan pendidikan non formalnya di masjid. Prestasi masjid Jogokariyan dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan ramah anak berbasis masjid dapat pengakuan dari warga Yogyakarta dan Kementerian Agama Republik Indonesia. Ke depan masjid-masjid yang ada di Indonesia harus mampu mencontoh masjid Jogokariyan, bahkan harus mampu berlomba-lomba dalam meningkatkan kemakmuran masjid secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gazalba. (2000). *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- HAMKA. (1984). *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hendrik. (2008). *Sehat dengan Shalat*. Solo: Tiga Serangkai.
- Kurniawan. (2014). Masjid Dalam Lintas Sejarah Umat Islam. *Journal of Islamic Studies IAIN Pontianak*, Vol. 4 (2) hal 169-184.

- Shihab, M. Q. (2002). *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Siswanto. (2002). *Pandangan Pengelolaan Himpunan Jamaah Masjid*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E. (2012). *Manajemen Masjid; Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*. Bandung: Alfabeta.
- Tjiptono, F. (2000). *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi Publishing.